

## Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode *Storytelling* Kelompok B di TK Sengeh Rempek

<sup>1</sup>Pina Patmawati, <sup>1</sup>Fahrudin, <sup>1</sup>Aulia Dwi Amalina Wahab, <sup>1</sup>Abdul Kadir Jaelani

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Gomong, Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [pinapatma6@gmail.com](mailto:pinapatma6@gmail.com)

Received: August 2025; Revised: September 2025; Published: October 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode *storytelling* pada kelompok B di TK Sengeh Rempek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 15 anak. Indikator keterampilan berbicara mencakup kelancaran, kosakata, pelafalan, intonasi, dan keberanian. Prosedur penelitian melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode *storytelling* dengan menyampaikan cerita menarik dan memberi kesempatan anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi perkembangan berbicara anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak, dari tahap prasiklus 60% (Belum Berkembang), kemudian meningkat pada siklus I menjadi 66% (Mulai Berkembang), dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 80% (Berkembang Sesuai Harapan). Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat mewakili seluruh populasi anak usia dini. Namun demikian, metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Sengeh Rempek.

**Kata kunci:** Keterampilan Berbicara, Anak Usia Dini, *Storytelling*

## *Improving Early Childhood Speaking Skills Through the Group B Storytelling Method at Sengeh Rempek Kindergarten*

### Abstract

This study aims to improve the speaking skills of early childhood through the storytelling method in group B at Sengeh Rempek Kindergarten. This study uses a qualitative approach with the Classroom Action Research (CAR) method of the Kemmis & McTaggart model which was implemented in two cycles with 15 children as subjects. Speaking skill indicators include fluency, vocabulary, pronunciation, intonation, and courage. The research procedure includes the planning, implementation, observation, and reflection stages. In the implementation stage, the teacher uses the storytelling method by telling interesting stories and giving children the opportunity to retell the story in their own words. Data were collected through observation and documentation of children's speaking development. The results showed an increase in children's speaking ability, from the pre-cycle stage of 60% (Not Developing), then increasing in cycle I to 66% (Starting to Develop), and in cycle II there was a significant increase to 80% (Developing as Expected). This study has limitations in the limited number of subjects, so the results cannot represent the entire population of early childhood. However, the storytelling method has proven effective in improving children's speaking skills at Sengeh Rempek Kindergarten.

**Keywords:** Speaking Skills, Early Childhood, *Storytelling*

**How to Cite:** Patmawati, P., Fahrudin, F., Wahab, A. D. A., & Jaelani, A. K. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode *Storytelling* Kelompok B di TK Sengeh Rempek. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 1766-1777. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3699>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3699>

Copyright© 2025, Patmawati et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



## PENDAHULUAN

Usia dini (0 – 6 tahun) atau dikenal dengan “golden period” merupakan periode yang sangat mendasar bagi perkembangan individu karena pada masa ini terjadi pembentukan kepribadian dasar individu, penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang pada masa dewasa (Idris, 2022). Sejalan dengan hal itu, Astini dkk., (2020) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, dimana setiap anak dengan usia biologis yang sama belum tentu memiliki perkembangan yang sama dalam setiap aspeknya. Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak serta memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, terutama dalam mengembangkan keterampilan berbahasa sebagai dasar komunikasi dan kemampuan berpikir pada anak.

Menurut Kurniawan dkk., (2020) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek keterampilan dalam berbahasa yang perlu dikembangkan pada anak yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek diatas keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak usia dini. Melalui keterampilan berbicara, anak dapat belajar mengutarakan ide, berpendapat, dan membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya maupun orang-orang di sekitarnya. Menurut Habibatullah dkk., (2021) kemampuan berbahasa yang baik membuat anak mampu menerjemahkan pengalaman yang dimiliki untuk dikomunikasikan kepada orang lain, termasuk perasaan, pikiran, serta kebutuhan dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2017) yang menyatakan bahwa bahasa sangat penting dikuasai oleh anak karena melalui bahasa anak dapat belajar memahami dunia. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara penting untuk dilakukan secara terencana melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Oktafiani (2021) menjelaskan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang setelah kemampuan menyimak. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Nurhasanah dkk., 2021). Oleh karena itu, pendidik dan orang tua hendaknya berperan aktif dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak, karena kemampuan ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan anak dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Menurut Manurung (2021) menerangkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk kata-kata yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Kemampuan reseptif merupakan kemampuan anak dalam menerima dan memahami bahasa yang didengar. Sementara itu, kemampuan ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide melalui bahasa lisan. Apabila kedua kemampuan ini dapat berkembang secara seimbang, anak akan mampu memahami bahasa orang lain sekaligus mengekspresikan ide dan perasaannya dengan jelas.

Kemampuan berbicara anak usia dini belum berkembang secara optimal akibat metode pembelajaran yang monoton, sehingga perlu dikembangkan melalui penerapan metode *storytelling*. Fahrudin dkk., (2022) menerangkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran

kurang variatif, tidak diselingi dengan permainan dan tidak ditunjang dengan media yang menarik, sehingga anak kurang aktif dalam pembelajaran, kurang respon terhadap pertanyaan guru dan hanya anak yang pandai yang cepat selesa mengerjakan tugas. Kemampuan berbicara pada anak akan tumbuh berkembang manakala dalam penyampaian pembelajarannya ditunjang dengan media pembelajaran yang variatif, menarik dan menyenangkan. Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak adalah melalui metode *storytelling*.

Metode *storytelling* atau bercerita diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang, yang dalam hal ini subjeknya ialah siswa itu sendiri, mengungkapkan bahasa secara lisan kepada orang lain tentang sesuatu yang memang akan disampaikan berbentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dapat dikemas dalam bentuk cerita dan dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Aspiana dkk., 2021). Dengan demikian, kegiatan bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menumbuhkan minat anak terhadap bahasa serta melatih kemampuan mereka dalam menyusun kalimat secara runtut dan logis. Menurut Delima dkk., (2022) metode *storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan sumber belajar sebagai alat bantu anak dalam memahami materi. Metode ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih berpikir secara konkret. Selain itu, Hernawati dkk., (2024) menegaskan bahwa semakin sering anak berbicara di depan umum, semakin luas kosakata mereka dan semakin baik kemampuan mereka dalam merangkai kalimat. Sebaliknya, apabila keterampilan berbicara tidak dilatih secara teratur, maka penguasaan bahasa anak juga akan terbatas.

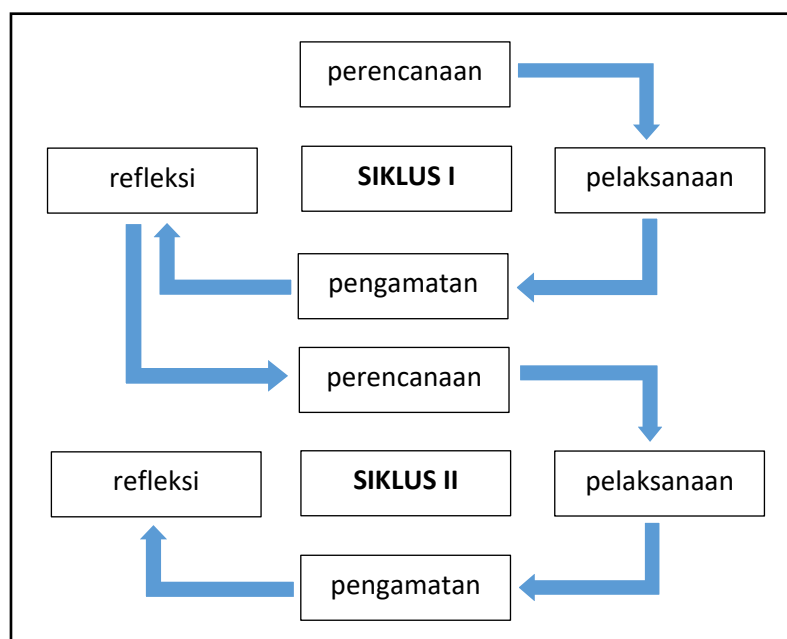
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Sengeh Rempek, ditemukan bahwa sebagian besar anak kelompok B memiliki keterampilan berbicara yang masih rendah. Gejala ini tampak ketika beberapa anak kesulitan menyebutkan nama mereka sendiri serta menunjukkan respon yang kurang aktif saat diajak berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi belum berkembang secara optimal. Rendahnya kemampuan berbicara tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri pada anak, minimnya stimulasi bahasa dari guru maupun lingkungan keluarga, serta terbatasnya kegiatan yang dapat melatih anak untuk berbicara secara aktif. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan agar anak tertarik untuk berkomunikasi dan mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil serupa. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Payuyu dkk., (2021) yang menjelaskan bahwa *storytelling* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengembangkan imajinasi, menambah perbendaharaan kata, keingintahuan tinggi, membantu menyampaikan cerita yang didengarnya, dan membuat suasana belajar lebih aktif. Selain itu, penelitian oleh Rahman (2020) menjelaskan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat membantu siswa dalam mengembangkan Keterampilan komunikasi, daya imajinasi, serta rasa percaya diri dalam berbicara. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini berupaya memperkuat hasil penelitian terdahulu dengan fokus pada penerapan metode *storytelling* dalam konteks pembelajaran di TK Sengeh Rempek.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode *storytelling* kelompok B di TK Sengeh Rempek dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu. Melalui penerapan metode *storytelling*, anak-anak dapat mengembangkan bahasanya, melatih keberanian untuk berbicara di depan orang lain, serta memperkaya kosakata mereka dalam suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart. Penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung melaksanakan tindakan, melakukan observasi, dan merefleksikan proses pembelajaran di kelas untuk memperbaiki praktik pengajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 2 siklus, di mana setiap siklus meliputi empat tahapan utama yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).



**Gambar 1.** Desain Penelitian Kemmis & Mc. Taggart menurut Masyhudah dan Widyasari (2024)

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Sengeh Rempek yang berjumlah 15 anak, terdiri atas 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Kelompok ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan, belum lancar berbicara, serta kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru. Oleh karena itu, kelompok ini dianggap tepat untuk dilakukan tindakan pembelajaran melalui penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

### Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih cepat, lengkap dengan sistematis sehingga mudah diolah (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kemampuan berbicara anak dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk menilai tingkat perkembangan keterampilan berbicara anak melalui penerapan metode *storytelling*, sedangkan catatan lapangan berfungsi untuk mencatat perilaku, respon, dan interaksi anak selama kegiatan berlangsung. Aspek yang dinilai dalam lembar observasi mencakup kelancaran berbicara, pelafalan kata, keberanian, serta kemampuan menyusun kalimat, dengan skala penilaian mulai dari 1 (belum berkembang) hingga 4 (berkembang sangat baik).

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menentukan tema cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak, serta menyiapkan instrument observasi untuk menilai kemampuan berbicara anak. tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan metode *storytelling*, di mana pendidik membacakan cerita yang menarik dan menyenangkan, kemudian anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Tahap pengamatan, dilakukan untuk mencatat perkembangan kemampuan berbicara pada anak melalui lembar observasi yang mencakup aspek kelancaran berbicara, pelafalan kata, keberanian, dan kemampuan menyusun kalimat. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis keberhasilan maupun kendala yang dialami oleh anak sebagai strategi perbaikan untuk siklus berikutnya.

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di TK Sengeh Rempok dapat diukur dari peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode *storytelling*. Target keberhasilan ditetapkan sebesar 80%, yang mencakup peningkatan kelancaran anak dalam berbicara, kejelasan pelafalan, penggunaan bahasa yang efektif, ekspresi dan intonasi yang tepat, serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik dengan orang lain secara percaya diri.

### Analisis Data

Menurut Muhson (dalam Millah dkk., 2023), analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti tersedia sepenuhnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan perubahan perilaku dan perkembangan keterampilan berbicara anak secara tematik dan naratif, dengan menggunakan rumus persentase menurut (Arikunto, 2020) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi atau responden

Data yang diolah menggunakan rumus di atas dapat menghasilkan persentase yang menggambarkan tingkat keterampilan berbicara pada anak kelompok B untuk mengetahui kategori persentase yang telah diperoleh, dapat dikategorikan dalam beberapa kriteria. Kriteria tersebut mempunyai persentase sebagai berikut (Arikunto, 2020):

**Tabel 1.** Persentase Peningkatan Aktivitas Anak

Penilaian	Kriteria
81% - 100%	Berkembang Sangat Baik
71% - 80%	Berkembang Sesuai Harapan
61% - 70%	Mulai Berkembang
< 60%	Belum Berkembang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prasiklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran anak kelompok B di TK Sengeh Rempok untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara pada anak. berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut masih berlangsung secara konvensional. Guru lebih banyak berperan sebagai sumber informasi, sedangkan anak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa banyak terlibat dalam kegiatan berbicara. Sebagian besar anak tampak pasif, ragu, dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Mereka sering menjawab pertanyaan dengan kata-kata singkat, bahkan ada yang hanya mengangguk atau menggeleng tanpa berbicara. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah, ditandai dengan terbatasnya kosakata, pengucapan kalimat yang kurang jelas, serta ketidakmampuan dalam menyusun kalimat secara runtut. Dari 15 anak, hanya 1 anak (6,6%) yang menunjukkan kategori berkembang sesuai harapan, 4 anak (26,6%) masuk kategori mulai berkembang, dan sisanya berada pada kategori belum berkembang.

### Siklus I

Pada siklus I pertemuan pertama, kegiatan dimulai pada tahap perencanaan dengan menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema "Binatang" dan sub tema "Binatang Ternak" serta menyiapkan lembar observasi untuk menilai aspek kelancaran, kosakata, dan keberanian anak dalam menyusun kalimat. Pada tahap pelaksanaan, guru berkolaborasi mengajak anak untuk duduk di kursi masing-masing. Kemudian guru mulai membacakan cerita sesuai tema yang telah ditentukan. Setelah itu anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut. Pada tahap pengamatan, dapat dilihat bahwa sebagian anak masih kurang fokus dalam mengikuti kegiatan, beberapa anak masih malu untuk berbicara dan ada yang sibuk bermain dengan temannya. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* mulai memberikan pengaruh

positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak, namun masih perlu dilakukan perbaikan agar anak lebih aktif, fokus, dan berani mengungkapkan pendapatnya.

Pada siklus I pertemuan kedua, kegiatan diawali dengan tahap perencanaan, yaitu dengan menyiapkan kembali RPPH dengan tema “Binatang” dan sub tema “Binatang Ternak”, namun dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan terarah. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru kembali mengajak anak duduk rapi dan membuka pembelajaran dengan kegiatan apresiasi ringan seputar hewan di sekitar rumah. Kemudian guru mulai membacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi suara yang bervariasi untuk menarik perhatian anak. Setelah itu anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Pada tahap pengamatan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menjawab pertanyaan guru dengan kalimat sederhana. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang belum lancar berbicara atau masih malu-malu. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *storytelling* tanpa media masih dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara pada anak apabila disampaikan dengan cara yang menarik, seperti menggunakan intonasi yang jelas, ekspresi yang hidup, dan melibatkan anak dalam percakapan sederhana. Namun, untuk pertemuan berikutnya, guru perlu memberikan lebih banyak kesempatan berbicara pada anak.

## Siklus II

Pada siklus II pertemuan pertama, kegiatan dimulai berdasarkan hasil refleksi bersama pada siklus sebelumnya dengan menekankan pada keaktifan anak saat berbicara. Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti menyiapkan kembali RPPH dengan tema “Binatang” dan sub tema “Binatang Ternak”, serta menyiapkan lembar observasi untuk menilai kemampuan berbicara anak pada aspek kelancaran, keberanian, dan penyusunan kalimat yang benar. Pada tahap pelaksanaan, guru mengondisikan anak untuk duduk dengan rapi, kemudian memulai pembelajaran dengan percakapan ringan seputar binatang ternak. Setelah anak mendengarkan cerita yang dibacakan oleh gurunya, anak-anak pun diberi beberapa pertanyaan sederhana terkait “siapa tokoh dalam cerita?” dan memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat mereka sendiri. Pada tahap pengamatan, terlihat adanya peningkatan keaktifan dan fokus anak dalam mengikuti kegiatan *storytelling*. Sebagian besar anak tampak berani menjawab pertanyaan dari guru dan mulai berbicara menggunakan kalimat yang lebih panjang dan runtut. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang berbicara dengan suara pelan atau memerlukan bimbingan. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *storytelling* dengan melibatkan anak secara langsung dalam berbicara serta menggunakan ekspresi wajah, intonasi, dan kontak mata yang menarik dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

Pada siklus II pertemuan kedua, peneliti dan guru kembali menyusun RPPH dengan tema “Binatang” dan subtema “Binatang Ternak”, serta menyiapkan pertanyaan sederhana untuk memancing anak agar tertarik untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pembelajaran diarahkan untuk memperkuat aspek keberanian dan kelancaran berbicara melalui kegiatan *storytelling* yang interaktif dan menyenangkan. Pada tahap pelaksanaan, guru membuka kegiatan dengan mengajak anak berdiskusi tentang pengalaman mereka melihat binatang ternak di sekitar

rumah atau di sawah. Guru kemudian membacakan cerita dengan suara yang jelas dan ekspresif untuk menjaga perhatian anak. Setelah itu, guru meminta anak secara bergiliran untuk menyebutkan kembali tokoh, alur, dan pesan dari cerita tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri. Pada tahap pengamatan, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara pada anak. sebagian besar anak terlihat antusias, aktif dan percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dengan tema “Binatang Ternak” berjalan efektif dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Anak-anak terlihat lebih fokus, antusias, serta mampu menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat mereka sendiri. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian dianggap berhasil karena target peningkatan keterampilan berbicara anak telah tercapai.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui metode *storytelling* kelompok B di TK Sengeh Rempek, dapat ditemukan adanya peningkatan dari tahap prasiklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus diperoleh hasil persentase sebesar 60%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui metode *storytelling*, terjadi peningkatan sebesar 6% sehingga pada siklus I diperoleh persentase sebesar 66%. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 14% dengan hasil akhir mencapai 80% yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlihat antusias, aktif, berani dan percaya diri saat mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya secara lisan.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Perbandingan Hasil Prasiklus, Siklus I, Siklus II

No	Tahapan	Hasil Persentase	Peningkatan Persiklus
1.	Prasiklus	60%	6%
2.	Siklus I	66%	
3.	Siklus II	80%	14%

Pada tahap pra-siklus, kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Sengeh Rempek masih tergolong rendah, dengan persentase pencapaian sebesar 60%. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak tampak kurang berani berbicara, belum percaya diri, serta masih kesulitan mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional, di mana guru lebih banyak berbicara dan anak hanya mendengarkan. Menurut Djamarah (dalam Devita dan Budiyo, 2022), metode pembelajaran konvensional merupakan metode tradisional atau ceramah yang sejak dulu digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar. Sehingga, anak cenderung pasif dalam kegiatan belajar, mereka hanya menjawab pertanyaan guru secara singkat dan belum mampu menyusun kalimat dengan runtut. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan metode *storytelling* yang diharapkan dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan memotivasi anak untuk lebih aktif dalam berbicara.



Pada siklus I, kemampuan berbicara anak menunjukkan rata-rata persentase sebesar 66%, yang termasuk dalam kategori mulai berkembang. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata persentase mencapai 80%, sehingga masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi terhadap seluruh indikator keterampilan berbicara yang menunjukkan perkembangan positif dari siklus I ke siklus II. Anak-anak mulai berani mengemukakan pendapat, lebih percaya diri saat berbicara di depan teman-teman, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, terutama ketika menjawab pertanyaan dari guru. Perubahan tersebut mencerminkan bahwa keterampilan berbicara pada anak mulai terinternalisasi dalam diri mereka yang ditandai dengan meningkatnya kelancaran, keberanian, dan kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Hal ini sejalan dengan pendapat Solichah dan Hidayah (2021) yang menjelaskan bahwa pemberian stimulus untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan melatih anak berbicara dengan baik dan benar melalui cerita-cerita menarik, karena dengan cerita yang menarik membuat anak lebih fokus dan termotivasi untuk menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari tahap prasiklus hingga siklus II, dapat direfleksikan bahwa perubahan strategi guru dalam penyampaian cerita, penggunaan ekspresi, dan pemberian kesempatan berbicara yang lebih luas sangat berperan penting dalam peningkatan kemampuan berbicara pada anak. Anak menjadi lebih antusias, percaya diri, serta mampu mengekspresikan ide dengan kalimat yang runtut. Temuan ini memperkuat pendapat dari Gunawan dkk., (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam dapat menjadi dasar bagi pendekatan pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual setiap anak, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik mereka, termasuk dalam aspek keterampilan berbahasa.

Selama pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga beberapa anak membutuhkan bimbingan lebih untuk menunjukkan perkembangannya secara optimal, perbedaan karakter anak yang memengaruhi kecepatan mereka dalam beradaptasi dengan metode *storytelling*, dan faktor lingkungan kelas yang kadang kurang kondusif dikarenakan perhatian anak mudah teralihkan. Keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan pemberian motivasi tambahan, variasi kegiatan, serta penyesuaian strategi bercerita agar tetap menarik dan interaktif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini, khususnya di TK Senguh Rempek.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh bahwa keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan melalui penerapan metode *storytelling*. Pada tahap pra siklus, persentase kemampuan berbicara anak sebesar 60% (kategori belum berkembang). Setelah diterapkan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan persentase sebesar 6% menjadi 66% (kategori mulai berkembang). Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 14% menjadi 80% (kategori berkembang sesuai harapan). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara

keseluruhan, peningkatan dari tahap pra siklus sampai siklus II sebesar 20% yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui metode *storytelling*. Peningkatan tersebut juga dapat dilihat dari perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran, di mana anak sudah terlihat lebih berani berbicara di depan teman-temannya, mampu mengungkapkan pendapat dengan kalimat yang jelas, serta menunjukkan rasa percaya diri saat menceritakan kembali isi cerita yang di dengarinya. Penggunaan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran juga dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, interaktif, serta dapat mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif sedikit, yaitu 15 anak, serta konteks penelitian yang hanya dilakukan pada satu kelompok di satu lembaga PAUD. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan agar guru terus mengembangkan dan menerapkan metode *storytelling* dalam kegiatan pembelajaran, karena metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak dengan membiasakan kegiatan bercerita di rumah, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali pengalaman atau cerita yang mereka dengar di sekolah. Dengan demikian, kemampuan berbicara dan rasa percaya diri pada anak dapat berkembang secara lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam dan konteks yang berbeda agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, peneliti lain dapat meneliti aspek lain dari keterampilan berbahasa, seperti keterampilan mendengarkan atau bercerita, dengan menggunakan metode *storytelling* atau metode pembelajaran inovatif lainnya.

## REFERENSI

- Artikunto, S. (2020) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aspiana, A., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2021). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 173-181.
- Astini, B. N., Rahayu, D. I., Suarta, I. N., Nurhasanah, Astawa, I. M. S., & Buahana, B. N. (2020). Implementasi Pembelajaran Saintifik Melalui Lesson Study di PAUD Rinjani Darma Wanita UNRAM. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 1(1), 5-8.
- Delima, Suhaimi, & Irfan, A. (2022). Pengaruh Metode Story Telling terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Todler. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1370-1375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1672>
- Devita, R., & Budiyanto, C. (2022). Pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap kecerdasan naturlis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi covid-19. *Bale Aksara*, 3(1), 30-36.
- Fahrudin, Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan kemampuan Berbicara Anak.

- Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49-53.  
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1378>
- Gunawan, Astini, B. N., Rachmayani, I., & Nurhasanah. (2023). Pelatihan Pengembangan Multimedia bagi Calon Guru PAUD di FKIP Universitas Mataram. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 3(1), 1-8.
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi bahasa anak usia dini 5-6 tahun melalui metode bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1-7. <https://doi.org/10.31849/paud.lectura.v4i02.5315>
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyo H. (2024). Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519-6525.  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072>
- Idris, M. H. (2022). Penerapan PHBS di Satuan PAUD. *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 10(1).
- Kurniawan, M., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65-73. <https://doi.org/10.30595/.v1i1.7933>
- Manurung, A. (2021). Optimalisasi Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 5(6).  
<https://doi.org/10.24114/jbrue.v5i2.23020>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Nurhasanah, Astini, B. N., Fahrudin, & Nengsi, Y. P. (2021). Pengembangan Metode Mendongeng menggunakan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B di TK Rinjani Unram Tahun Pelajaran 2020/2021. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(3), 279-286.
- Oktafiani, S. (2021). Belajar Asik Masa Pandemi: Inovasi Belajar Pidato Melalui Media Pembelajaran Kreatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nrszu>
- Payuyu, K., Isa, A. H., & Djibu, R. (2021). The Implementation of Storytelling Method in Improving the Ability To Speak Early Childhood in Tolangohula State Kindergarten. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 7(7), 1-7.  
<https://repo.ijert.org/index.php/ijert/article/view/263>
- Pratama, R. N., Abidin, Y., & Ismail, M. H. (2016). Meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media pop-up book. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).  
<https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10532>
- Rahman, M. (2020). Pengembangan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(3), 173-180.
- Santrock, J. W. (2017). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa : Mila Rachmawati Dan Anna Kuswati). Erlangga.
- Sholichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital Storytelling untuk Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 14(2), 129-140.  
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art5>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Yunita, N. (2018). Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Kelompok A1 TK Taman Ananda Surabaya. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 104-113.  
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i1.3610>